



# JURNAL REINHA

SEKOLAH TINGGI PASTORAL REINHA LARANTUKA

## KAJIAN PASTORAL DAN KATEKETIK

Vol. V, Thn. III. Edisi Juli 2015-Desember 2015

*Dr. Siprianus Sardo, Pr*  
Spiritualitas Agen Pastoral  
Dalam Terang Injil Yohanes 10: 1-21

*Petrus Takar, SVD Lc.*  
Membangun Spiritualitas Pelaku Pastoral  
Dalam Paham Dan Konteks Gereja Lokal

*Kristanto Karon, S.Pd*  
Keterlibatan Perempuan Dalam Karya Pastoral  
(Memahami konsep Gender Dalam Terang 1 Korintus 14: 34-36  
di Paroki Santa Maria Pembantu Abadi Weri)

*Vincentius B. Toran, S.Ag*  
Ketika Allah Dan Orang Miskin Saling Menggugat

*Arsulans Ataraga, S.Fil. M.Th*  
Cendekiawan Katekis Di Era Ketakpastian:  
Dari Das Sein Menuju Das Sollen

# SPIRITUALITAS AGEN PASTORAL

## KETERLIBATAN PEREMPUAN DALAM KARYA PASTORAL

(Memahami konsep Gender Dalam Terang 1 Korintus 14: 34-36  
di Paroki Santa Maria Pembantu Abadi Weri)

Oleh: Krisantus Minggu Kwen

### 1. Pendahuluan

**K**etika Gereja semakin terbuka sebagai Umat Allah<sup>1</sup>, maka dikotomi dan perbedaan status dalam tubuh Gereja mulai dilucuti. Semua unsur yang ada di dalam Gereja adalah kekayaan yang diarahkan kepada Kristus. Karena Allah membentuk Gereja bagi semua dan setiap orang menjadi sakramen kelihatan yakni sebagai tanda kesatuan yang menyelamatkan (LG.9). Pasca Konsili Vatikan II, Gereja mempunyai komitmen untuk mendorong masing-masing orang untuk terlibat dalam membangun Kerajaan Allah, sehingga wajah Gereja kita menjadi lebih menarik, percaya diri, aktif, mengakar pada umat, serta kesaksian-kesaksian yang kasat mata.<sup>2</sup> Cita-cita Gereja demikian membawa konsekuensi pada Umat Allah agar terlibat di tengah dunia secara kreatif dan inovatif, yakni menghadirkan kekristenan secara nyata dan berdaya pikat.

Misi Gereja kita adalah bagaimana membuat kekatolikan menjadi sungguh relevan dan menyapa manusia di wilayah kita. Hal ini sangat penting dan mendesak karena beberapa alasan. Pertama, kesulitan ekonomi. Rivalitas dalam dunia usaha melanda dunia kerja dewasa ini. Kesibukan dan rutinitas pekerjaan membuat banyak umat kita terjebak dalam arus pekerjaan yang cenderung duniawi dan melupakan kegiatan yang berbasis rohaniah di dalam lingkup Gereja. Rivalitas telah mengarah kepada persaingan yang tidak sehat antar warga dan umat kita pada umumnya di dalam memenuhi kebutuhan ekonomi yang kian susah. Celakanya, ada manusia yang berjuang untuk mencapai cita-cita dengan menghalalkan cara. Korupsi, kolusi dan nepotisme sepertinya

---

1 Konsili Vatikan II adalah era baru keterbukaan Gereja Katolik terhadap dunia. Salah satu dokumen Konsili tersebut yakni Konstitusi Dogmatis "Lumen Gentium" tentang Gereja secara jelas menunjukkan arah Gereja yang dimaksud. Depdokpen KWI, *Dokumen Konsili Vatikan II*, cet. ke-10, (Jakarta: Obor, 2009), p. 80-90.

2 George Kirchberger, SVD dan John Mansford, SVD (Ed.), *Hidup Menggereja secara Baru di Asia* (Ende: Nusa Indah, 2001), p. 6.

telah diterima sebagai hal yang lumrah dalam hidup ini. Kedua, angka pengangguran semakin meningkat. Hal ini menyebabkan generasi muda pencari kerja mengalami keputusasaan dan pesimis terhadap masa depan. Kehidupan yang terdesak membuat manusia nekad untuk mencuri, berkelahi, dan berjudian. Ketiga, permasalahan kehidupan berkeluarga yang makin kompleks. Krisis kepercayaan telah melanda keluarga-keluarga kita. Anak-anak tidak lagi menghormati orang tua karena orang tua tidak memberi teladan hidup yang baik. Istri kurang menaruh hormat pada suami begitupun sebaliknya. Kesibukan akan pekerjaan membuat banyak orang tua kurang memperhatikan pendidikan anak-anak mereka. Apalagi kehidupan iman putera dan puterinya. Tingkat pergaulan yang tak terkontrol menyebabkan basis keluarga menjadi goyah. Kesetiaan suami-istri sangat mengkhawatirkan oleh maraknya peselingkuhan dan *kumpul kebo*, tinggal serumah tanpa ikatan perkawinan yang sah.

— Mengapa justru perempuan yang disoroti? Para pakar teologi kontekstual menganjurkan untuk menemukan wajah Allah dalam satu segi kehidupan Pastoral yang adikuat digumuli oleh umat, namun cenderung dilupakan relevansinya. Pada titik inilah awal mula gugatan kita terhadap peran perempuan dalam konteks Gereja Lokal di Paroki Santa Maria Pembantu Abadi. Untuk itu sangat tepat awasan seorang Roger Haight bahwa kita kurang terdorong untuk membayangkan Allah yang masuk kedalam sejarah secara nyata dan langsung.<sup>3</sup>

Tulisan ini ingin meneropong peran dan keterlibatan perempuan di sebuah Gereja Lokal di dalam terang 1 Korintus 14:34-36. Kitab Suci sebenarnya telah menempatkan perempuan pada posisi yang tepat dalam konteks Pewartaan Sabda Allah. Mereka sanggup memberikan kesaksian akan imannya di tengah-tengah diskriminasi dan penindasan. Bersama Yesus, para perempuan sanggup membangun relasi yang memerdekakan dalam misi perutusan-Nya.<sup>4</sup> Oleh karena itu, menempatkan perempuan ke dalam salah satu unsur penggerak yang berdaya pikat dalam misi Gereja diatas adalah sebuah keharusan. Pada term ini kita tidak hendak melihat perempuan sebagai obyek sorotan melainkan mereka sebagai subyek dalam misi Gereja dewasa ini. Salah satu isu yang sekarang sekian sering di soroti adalah masalah gender, yakni perjuangan untuk menempatkan

---

<sup>3</sup> Roger Haight, *Teologi Rahmat dari Masa ke Masa*, (Ende : Nusa Indah, 1999), p. 172.

<sup>4</sup> Judete A. Gallares r. c., *Model-model Keberanian : Perempuan dalam Perjanjian Baru*, (Maumere: LPBAJ, 2002), p. 11-12.

hak-hak perempuan secara adil dan benar bersama dengan laki-laki.

## **2. Gugatan terhadap peran perempuan di Paroki Santa Maria Pembantu Abadi Weri**

### **2.1. Gambaran Umum Paroki Santa Maria Pembantu Abadi Weri**

#### **2.1.1. Sejarah Singkat Paroki Santa Maria Pembantu Abadi Weri**

Paroki Santa Maria Pembantu Abadi Weri adalah salah satu diantara empat (4) Paroki di Kota Larantuka, disamping Paroki San Juan, Lebao Tengah, Paroki Katedral Reinha Rosari Larantuka, dan Paroki Santo Ignasius Waibalun. Paroki Santa Maria Pembantu Abadi Weri diresmikan pada tanggal 15 Oktober 2005. Paroki Weri dimekarkan menjadi Paroki baru dari Paroki induknya yaitu Paroki San Juan Lebao Tengah. Pada saat ini Paroki Weri memiliki 6 Lingkungan dan 17 Kelompok Umat Basis (KUB). Paroki Santa Maria Pembantu Abadi Weri merupakan paroki pinggir kota. Ia berjarak  $\pm$  7 Km dari pusat kota Larantuka, ibu kota Kabupaten Flores Timur.

#### **2.1.2. Keadaan Sosiologis Masyarakat di Paroki Santa Maria Pembantu Abadi Weri**

Secara sosiologis ada perbedaan mencolok antara umat Katolik Paroki Santa Maria Pembantu Abadi Weri dan umat di tiga paroki kota lainnya. Umat di paroki ini berada di wilayah administrasi Pemerintahan Kelurahan Weri, Kecamatan Larantuka. Mayoritas penduduk Weri adalah warga yang pindah dari desa-desa di tengah kota Larantuka ketika desa-desa mereka mengalami musibah banjir bandang pada tahun 1979. Pada Tahun 1981, pemerintah Republik Indonesia melalui kementerian Perumahan Rakyat membangun kompleks perumahan Nasional (Perumnas) yang kemudian diberinama Perumnas Weri. Jadi umat Paroki Weri adalah umat yang heterogen baik asal penduduk, pekerjaan, dan juga agama. Perbedaan karakter tersebut akhirnya melahirkan masyarakat Weri yang heterogen latar belakang kehidupannya.

Mentalitas perkotaan yang melahirkan budaya instan menguat dalam kehidupan harian mereka. Budaya santai dan tidak kreatif menghinggapi manusia Weri. Tingkat perjudian dan budaya pesta meresap dalam pergaulan umat paroki. Judi kartu dan kupon putih dipraktekkan secara langsung maupun tersembunyi. Inilah tantangan terbesar kehidupan masyarakat di Paroki ini. Namun, peluang dan kekuatan masih ada ketika program-program pembangunan di tingkat Kelurahan mulai

diterapkan. Banyak anak-anak muda putus sekolah mendapat kesempatan untuk terlibat dalam program pembangunan di tingkat Kelurahan. Gereja sebagai elemen masyarakat diharapkan mendorong umat agar terlibat di dalam kehidupan masyarakat, khususnya mensukseskan program-program pemerintah yang ada.

## 2.2. Memahami Konsep Gender di tengah arus masyarakat

Pada awal tulisan ini penulis sudah menyinggung bahwa salah satu isu yang dihadapkan pada term perempuan adalah isu gender. Jika menyebut kata *perempuan*, orang masih mengaitkan dengan kata *gender*. Kata "*gender*" berasal dari bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin. Sedangkan kata "*gene*" mengandung arti *plasma* pembawa sifat dalam keturunan. Istilah gender ini menjadi lebih dikenal karena adanya usaha dari orang perorangan atau kelompok untuk menempatkan perempuan secara aktif dalam keterlibatannya di tengah masyarakat pada umumnya atau Gereja pada khususnya. Prinsip dasarnya adalah perempuan bukan dipinggirkan perannya atau subordinat dari laki-laki.

Konsep gender adalah sifat yang melekat dalam diri perempuan atau laki-laki yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Masyarakat mempunyai konsep bahwa perempuan itu harus lemah lembut, cantik, emosional, teliti, manja, peka, perasa dan seterusnya. Laki-laki itu identik dengan perkasa, kuat, rasional, jantan, egois, dan pemberani. Sedangkan sifat yang melekat pada perempuan dan laki-laki yang dikenal dalam masyarakat tersebut bisa berubah sesuai dengan keadaan dan tempat. Bahwa laki-laki bisa berubah menjadi lemah lembut, perasa juga teliti dan perempuan bisa berubah menjadi kuat, rasional, pemberani dan lain sebagainya. Inilah yang kita kenal dengan *konsep gender* yakni sifat-sifatnya dapat dipertukarkan. Peran gender yang melekat dan yang dikonstruksi masyarakat ini bisa menjadi pemicu ketidakadilan dalam hidup bermasyarakat atau rumah tangga.

## 2.3. Kebudayaan Lamaholot dalam konteks Gereja Lokal di Paroki Santa Maria Pembantu Abadi Weri

Sebagai manusia yang diam di tengah kebudayaannya, perempuan-perempuan dari Paroki Santa Maria Pembantu Abadi Weri adalah orang

Lamaholot. Budaya patriarkal dalam masyarakat lamaholot<sup>5</sup> adalah sebuah realitas yang menghidupi cara berpikir dan cara berada masyarakatnya. Kebudayaan telah mengajarkan kepada generasi perempuan Lamaholot untuk melayani laki-laki sedangkan laki-laki harus berusaha melindungi perempuan dan menghidupi keluarganya dengan bekerja keras di ladang, di laut, dan di kebun. Peran demi peran yang dilakoni oleh laki-laki dan perempuan Lamaholot ini telah diterima umum dan menjadi sebuah rutinitas. Keanekaragaman dalam perbedaan gender adalah realitas kehidupan. Karena itu, perbedaan itu harus ditanggapi secara wajar dan tidak secara diskriminatif.

Pertanyaan yang dapat diajukan untuk mengukur tingkat partisipasi perempuan adalah apakah ada diskriminasi peran perempuan dalam keterlibatannya di wilayah Paroki Santa Maria Pembantu Abadi Weri? Apakah latar belakang kebudayaan Lamaholot menjadi pemicu ketidakadilan gender atau justru latar belakang budaya patriarkal justru menjadi pendorong peran perempuan di paroki ini?

#### **2.4. Tantangan Hidup Perempuan di Paroki Santa Maria Pembantu Abadi Weri**

Gereja Umat Allah yang menjadi seruan Konsili Vatikan II adalah sebuah kesempatan serentak peluang bagi kaum perempuan di dalam kehidupan menggereja itu sendiri. Gereja adalah kita semua yang melampaui batas perbedaan bukan hanya suku, ras, pendidikan, warna kulit ataupun gender atau "sex". Bukan tidak mungkin kalau kita membutuhkan sebuah gerakan kesadaran akan keterlibatan perempuan di dalam kehidupan umat. Mereka tidak hanya hadir secara nominal, namun terlibat nyata karena panggilan mereka sebagai umat Allah. Mendorong perempuan untuk terlibat sederajat tidak berarti bahwa laki-laki dan perempuan sama saja. Tetap ada perbedaan, namun perbedaan

---

<sup>5</sup> Etnis Lamaholot adalah masyarakat asli yang mendiami wilayah Flores Timur Daratan, Adonara dan Lembata (pengecualian budaya Kedang) serta Pantar di Kabupaten Alor. Populasi masyarakat kelompok Lamaholot tersebar pada empat buah daratan tersebut bersama dengan pulau Pantar di Alor. Kesatuan etnis ini ditandai oleh kesamaan sistem pemerintahan purba atau kelompok struktur sosial yang tertata dalam beberapa tingkat. Bdk. Rofinus Nara Kean, dkk, *Selayang Pandang Budaya Lamaholot*, (Larantuka: Bidang Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Flores Timur, 2008), p. 1.

itu bukan terjadi karena diskriminasi,<sup>6</sup> melainkan perempuan terus didorong untuk menuju persaudaraan yang sederajat. Dia dipanggil bersama laki-laki untuk mewujudkan persaudaraan di dalam komunitas demi menghidupkan jemaat paroki tempat ia berada. Dengan demikian, kekayaan rohani juga karunia-karunia yang dimilikinya dapat dibagikan kepada sesama jemaat. Karena dalam konteks inilah kehadiran perempuan perlu ditempatkan secara lebih luhur.

Rivalitas secara ekonomi telah menghinggapi mentalitas umat Katolik di Paroki Santa Maria Pembantu Abadi Weri. Salah satu kecenderungan masyarakat adalah mengukur kehadiran, partisipasi, dan keterlibatan seseorang berdasarkan harga diri dan juga keuntungan secara ekonomis. Jika posisi jabatan itu tidak mendatangkan keuntungan secara material, maka orang cenderung untuk menghindar. Hal demikian terjadi pada jabatan-jabatan di dalam Gereja sendiri. Ada kecenderungan sebagian umat Katolik laki-laki untuk menolak jabatan dan menolak dipilih untuk menjadi pengurus Komunitas Umat Basis (KBG), menolak untuk diajukan menjadi calon pengurus Lingkungan dan serta merta *enggan* berkorban untuk menjadi anggota Dewan Paroki.

Perlu disyukuri bahwa dalam keadaan demikian muncul perempuan-perempuan, baik ibu-ibu muda maupun orang-orang dewasa untuk tampil menjadi pengurus wilayah Gereja. Mereka dipilih dan bersedia untuk duduk dalam kepengurusan di KBG, Lingkungan, maupun ditingkat DPP. Ada satu catatan kritis untuk tetap kita ajukan yakni benarkah kehadiran mereka ini sungguh diterima secara terbuka dan tulus? Apakah kehadiran mereka sungguh menggambarkan loyalitas dan kerelaan untuk mau berkorban untuk Gereja dan demi iman mereka? Pertanyaan ini penting karena mereka dipilih pertama-tama adalah sebagai pemimpin umat. Dapatkah mentalitas Patriarkal dalam budaya Lamaholot yang masih kuat di wilayah ini dapat menerima kenyataan ini? Kepemimpinan Gereja yang ideal adalah kepemimpinan kualitas dan kesaksian iman menjadi ukuran keberadaan mereka.

Dalam prakteknya tidak mudah. Masih banyak perempuan yang tampil karena memang keadaan *minus malum*. Mereka terpaksa memimpin karena tidak ada pilihan. Jadi pada umumnya perempuan di Paroki Weri hadir sebagai jawaban atas kekosongan dan keengganan laki-

---

<sup>6</sup> J.B. Banawiratma, S.J., *10 Agenda Pastoral Transformatif*, (Yogyakarta: Kanisius 2002), p. 55.

laki untuk tampil memimpin. Namun demikian, paroki masih mendapat beberapa figur perempuan yang sungguh hadir karena kualitas iman dan kemampuan melayani dengan.

### 3. Tinjauan dari Teks Kitab Suci 1 Korintus 14 : 34-36

#### 3.1. Latar Belakang Teks

##### 3.1.1 Teks I Korintus 14 : 34-36

Teks Kitab Suci yang menjadi panduan untuk diperhatikan mengenai peran dan keterlibatan perempuan di dalam jemaat yakni 1 Korintus 14 : 34-36.

Ayat 34: *"Sama seperti dalam semua Jemaat orang-orang kudus, perempuan-perempuan harus berdiam diri dalam pertemuan-pertemuan Jemaat. Sebab mereka tidak diperbolehkan untuk berbicara. Mereka harus menundukkan diri, seperti yang dikatakan juga oleh hukum Taurat."*

Ayat 35: *"Jika mereka ingin mengetahui sesuatu, baiklah mereka menanyakan kepada suaminya di rumah. Sebab tidak sopan bagi perempuan untuk berbicara dalam pertemuan Jemaat."*

Ayat 36: *"Atau adakah Firman Allah mulai dari kamu? Atau hanya kepada kamu sajakah Firman itu telah datang?"*

##### 3.1.2. Interpretasi Latar Belakang Teks<sup>7</sup>

Ayat 34, *"Sama seperti dalam semua Jemaat orang-orang kudus, perempuan-perempuan harus berdiam diri dalam pertemuan-pertemuan Jemaat. Sebab mereka tidak diperbolehkan untuk berbicara. Mereka harus menundukkan diri, seperti yang dikatakan juga oleh hukum Taurat"*.

Paulus menyuruh wanita-wanita untuk diam (sigatosan) dalam pertemuan Jemaat. Hal demikian pun Paulus minta kepada orang-orang yang berbahasa Lidah dan bernubuat untuk diam (lih. 1 Kor 14 : 28, 30). Pada konteks yang lain, tidak berarti mereka dilarang secara mutlak untuk berbicara pada setiap waktu. Pembicaraan itu dilakukan dalam konteks tertentu, yakni konteks evaluasi terhadap nubuat-nubuat.

---

<sup>7</sup> David L. Baker, *Rohani dan Kerohanian Dalam Jemaat-Tafsir Surat 1 Korintus 12-14*, (Jakarta: BPK 1993), pp. 164-166.

Wanita harus tunduk menurut Paulus, walaupun kurang jelas kepada siapa mereka harus tunduk. Namun dalam konteks masyarakat Yahudi, bahwa perempuan dalam term ini sebagai istri terhadap suami. Jadi hubungan utama dalam masyarakat Yahudi adalah hubungan antara perempuan dan laki-laki yang sudah berkeluarga. Ayat ini berbicara tentang hubungan istri dan suami. (Lih. Tit 2:5= istri diminta tunduk pada suami. Ef 5 : 21= istri dan suami harus saling tunduk).

Perintah Paulus ini bukan berarti perempuan harus tunduk pada laki-laki secara menyeluruh, melainkan hanya bila seorang suami berbicara dalam pertemuan untuk ibadah, seorang istri tidak perlu memberi pendapat atau penilaian yang akan mengurangi wibawa suaminya. Paulus mengatakan demikian sesuai dengan hukum Taurat. Ini merupakan latar belakang ajaran Paulus tentang Peranan Wanita dalam 1 Korintus 11:8-9 dan 1 Timotius 2:12-13. Literturnya yang mungkin dimaksudkan adalah Kejadian 2 di mana manusia (pria) diberi hak bicara, khususnya menamai makhluk-makhluk lain sedangkan wanita mempunyai peranan sebagai "*penolong yang sepadan*" dengan pria.

Ayat 35, "*Jika mereka ingin mengetahui sesuatu, baiklah mereka menanyakan kepada suaminya di rumah. Sebab tidak sopan bagi perempuan untuk berbicara dalam pertemuan Jemaat.*" Perintah Paulus agar perempuan diam dalam pertemuan Jemaat tidak berarti mereka harus bersikap pasif sama sekali. Mereka boleh berdiskusi di rumah tentang apa yang dikatakan dalam ibadah dengan suami mereka (Lih. Tit 2:5). Tema sentral teks adalah "*komunikasi dalam kehidupan keluarga*".

Mungkin pembaca akan bertanya mengapa seorang wanita tidak boleh mengemukakan pendapatnya atau pertanyaan dalam diskusi Jemaat, asal dilakukan secara sopan dan teratur. Paulus mendahului pertanyaan itu dengan pernyataan tegas, bahwa hal itu bertentangan dengan kebiasaan masyarakat. Tema dalam konteks ini adalah "*mengendalikan diri dalam hidup perkawinan*".

Ayat 36, "*Atau adakah Firman Allah mulai dari kamu? Atau hanya kepada kamu sajakah Firman itu telah datang?*" Firman Allah mendatangi manusia. Firman Allah tidak berasal dari Jemaat di Korintus, tetapi dari Allah sendiri. Jadi mereka harus tunduk kepada Firman tersebut (Lih. 1 Kor 4 :6-7). Suami istri tunduk pada Firman Allah.

Firman Allah harus mengendalikan mereka, bukan mereka yang mengendalikan Firman itu. Firman Allah menjadi Pusat kehidupan suami istri. Firman hadir untuk menjadi pembebas dan memerdekakan.<sup>8</sup>

### 3.1.3. Teks Perbandingan 1 Kor. 7:1-16 dan Gal. 3:28-29

Untuk melihat cara pandang Paulus secara menyeluruh tentang peran perempuan dalam tulisannya, kita dapat melihatnya dalam dua (2) teks perbandingan.

1 Kor. 7:1-16 berbicara tentang perkawinan. Tema-tema yang dapat kita angkat dalam teks ini yakni pertama, konsekuensi dalam Perkawinan terkait menerima resiko dan kewajiban dalam perkawinan (ayat 2,3,8,9). Ini juga merupakan konsekuensi perempuan sejak ia memutuskan untuk terikat dalam perkawinan dengan suaminya.<sup>9</sup> Kedua, komunikasi dalam hidup berkeluarga terutama kesepakatan bersama untuk saling memberi dan menerima tubuh pasangannya dalam perkawinan (ayat 4). Ketiga, cara-cara mengatasi masalah keluarga terutama berpisah sementara atas dasar kesepakatan untuk kebaikan keduanya (ayat 5). Keempat, kekayaan anugerah hidup berkeluarga, karunia yang berbeda dan yang saling melengkapi (ayat 7). Kelima, dasar moral perkawinan perempuan dan laki-laki yakni tidak bercerai (ayat 10,11,12,13). Keenam, saling menguduskan dan menyelamatkan (ayat 14,15,16).

Galatia 3:28-29. Tema-tema yang dapat diusung dalam perikope ini adalah kemerdekaan sebagai anak-anak Allah dalam nama Tuhan Yesus dan manusia berhak menerima janji-janji Allah.

## 4. Relevansi Kehadiran Perempuan di dalam Karya Pastoral Gereja di Paroki Santa Maria Pembantu Abadi Weri

Pada langkah pertama kita telah melihat arus utama dalam masyarakat. Pada langkah kedua kita melihat karya Pastoral berbasis Gender di Paroki Santa Maria Pembantu Abadi. Sedangkan pada

<sup>8</sup> Zephania Kameeta, *Why O Lord? : Psalms and sermons from Namibia*, (Geneva: World Council of Churches, 1984), p. 5.

<sup>9</sup> John Ruef, *Paul's First Letter to Corinth*, (Norwich: Penguin Books Ltd, 1977), p. 155.

langkah ketiga kita telah menyoroti peran perempuan dalam surat-surat Paulus. Di titik ini, penulis mengemukakan dua pandangan yang saling melengkapi.

Pertama, secara internal menumbuhkan kesadaran diri yang benar akan peran perempuan Lamaholot di tengah masyarakat dan di dalam karya Pastoral Gereja Lokal. Konsep gender yang salah tentang perempuan telah membelenggu peran perempuan dalam ranah inovatif dan kreativitasnya. Konstruksi masyarakat yang salah akan membelenggu energi positif dalam diri perempuan Lamaholot pada umumnya dan perempuan di Paroki Weri untuk berkarya dalam mewujudkan imannya di tengah masyarakat. Kitab Suci telah menempatkan kedudukan perempuan secara istimewa dengan menghadirkan tokoh-tokoh iman yang benar dalam karya-karya mereka untukewartakan Sabda Allah. Mereka dipakai oleh Allah sebagai rekan dan mitra dalam karya kerasulan di tengah dunia. Perempuan dan laki-laki secara kodrat diciptakan Allah untuk saling melengkapi dan bukan untuk saling menguasai.

Kedua, secara eksternal perempuan mampu menempatkan dirinya untuk terlibat membangun dunia dan Gereja Lokal yang ia hidupi. Pada tahap ini dibutuhkan pengakuan eksternal dari otoritas moral dan otoritas spiritual agar mengakui peran perempuan di dalam Gereja. Pada tingkat ini Gereja Katolik melalui Konsili Vatikan II telah memberi jawaban yang pasti yakni Gereja telah membuka diri dan melepaskan segala atribut status yang membelenggu perempuan untuk merdeka dalam berkarya.

Tantangan kontekstual kita adalah mengubah cara berpikir tentang budaya patriarkal yang keliru. Memiliki prinsip bahwa kebudayaan diciptakan untuk melayani manusia, bukan manusia ada untuk melayani kebudayaan. Dan, Gereja Lokal di Paroki Santa Maria Pembantu Abadi Weri adalah Gereja yang dinamis dan berkembang diatas kakayaan heterogenitas masyarakatnya.

## 5. Penutup

Setelah mengkaji teks 1 Korintus 14 : 34 – 36 yang berbicara tentang Pandangan Paulus tentang Perempuan dan teks perbandingan 1 Kor 7 : 1-16; Gal 3 : 28-29 dan kemudian menyoroti pengalaman Pastoral di Paroki Santa Maria Pembantu Abadi Weri, maka penulis berpendapat bahwa:

Pertama, Allah memanggil perempuan dan laki-laki untuk terlibat dalam karya penciptaan, dalam konteks membangun jemaat atau komunitasnya.

Kedua, Allah memanggil setiap pelayan untuk bersaksi tanpa mencabut akar kebudayaan yang dihidupi oleh orang-orang tersebut. Peraturan yang ditetapkan dalam kebudayaan adalah untuk melayani manusia dan bukan untuk membelenggu manusia, sehingga kebudayaan hendaknya fleksibel, tidak dikonstruksi untuk membatasi ruang kebebasan manusia.

Ketiga, menjadi perempuan atau menjadi laki-laki adalah kodrat untuk saling melengkapi. Peranan gender bisa dipertukarkan sesuai tingkat kebutuhan untuk membuat manusia semakin bermartabat menjadi anak-anak Allah.

#### **Kepustakaan:**

- Depdiknas KWI, *Dokumen Konsili Vatikan II*, cet.ke-10, Jakarta: Obor, 2009.
- George Kirchberger, SVD, John Mansford, SVD (Ed.), *Hidup Menggereja secara Baru di Asia*, Ende: Nusa Indah, 2001.
- Roger Haight, *Teologi Rahmat dari Masa ke Masa*, Ende: Nusa Indah, 1999.
- Judete A. Gallares r. c., *Model-model Keberanian : Perempuan dalam Perjanjian Baru*, Maumere: LPBAJ, 2002.
- Rofinus Nara Kean, dkk, *Selayang Pandang Budaya Lamaholot*, (Larantuka: Bidang Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Flores Timur, 2008.
- J.B. Banawiratma, S.J, *10 Agenda Pastoral Transformatif*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- David L. Baker, *Rohani dan Kerohanian Dalam Jemaat-Tafsir Surat 1 Korintus 12-14*, Jakarta: BPK, 1993.
- Zephania Kameeta, *Why O Lord? : Psalms and sermons from Namibia*, Genewa: World Council of Churches, 1984.
- John Ruff, *Paul's First Letter to Corinth*, Norwich : Penguin Books Ltd, 1977.

\*\*\*